

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa kemerdekaan merupakan momen penting bagi tiap negara yang pernah dijajah, termasuk Indonesia. Proklamasi kemerdekaan yang terjadi pada 17 Agustus 1945 ialah puncak dari perjuangan yang telah dilakukan segenap bangsa Indonesia sejak beratus-ratus tahun lamanya. Namun, proklamasi kemerdekaan Indonesia yang berlangsung spontan membuat terbatasnya dokumentasi pada saat itu (Fadillah, 2016). Pihak yang berhasil memotret proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah Frans Sumarto Mendur dan Alexius Impurung Mendur, atau yang lebih dikenal sebagai Mendur bersaudara.

Selain memotret proklamasi, Mendur bersaudara juga memotret foto-foto bersejarah lainnya, seperti momen Sukarno dan Hatta ketika kembali dari tempat pengasingan pada 1942, Bung Tomo yang sedang berpidato di lapangan Mojokerto saat November 1945, serta kembalinya Sukarno di Jakarta selepas penyerahan kedaulatan Indonesia dari Belanda (Tempo dalam Khalika, 2018). Foto-foto heroik yang dipotret Mendur bersaudara menjadi bukti sejarah selama era revolusi kemerdekaan Indonesia.

Santoso (2015) dan Museum Perumusan Naskah Proklamasi (2021) memberikan pernyataan jika dokumentasi foto perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi bukti untuk mendapatkan pengakuan atas kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia di hadapan dunia. Hal ini dikarenakan foto menjadi potret visual konkret dari suatu peristiwa dengan nilai informasi yang autentik dan cermat (Wibowo, 2015, hlm. 137-138).

Sebagai tanda kehormatan, Mendur bersaudara telah menerima penghargaan Bintang Jasa Utama serta Bintang Mahaputera Nararya dari pemerintah Indonesia. Ismawarno (2013, hlm. 35) menjelaskan jika meskipun foto bersejarah yang dipotret oleh Mendur bersaudara selalu masuk dalam buku sejarah, tetapi nama

fotografer tersebut tidak diperkenalkan. Ketiadaan publikasi tersebut menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang Mendur bersaudara, terutama pada generasi muda. Riset dari Aprianingrum (n.d.) menyatakan jika hanya sedikit generasi muda yang mengenali Mendur bersaudara, padahal tokoh tersebut dapat menjadi inspirasi untuk berkontribusi bagi Indonesia.

Sayangnya, menurut Yudhi Soerjoatmodjo dalam wawancaranya dalam *channel* Youtube KOMPASTV pada 14 September 2018, narasi mengenai perang kemerdekaan Indonesia masih menunjukkan narasi seputar dunia militer dan politik, sedangkan jasa-jasa kelompok profesional cenderung dilupakan. Berdasarkan paparan Yudhi, maka tak heran jika variasi tokoh dalam edukasi sejarah masih berada di seputar bidang politik dan militer. Sugito (2016) dalam artikel Tirto.id yang berjudul “Tentara Tak Pernah Salah” juga menambahkan urgensi untuk memperhatikan sejarah secara lebih proporsional dari sisi kalangan sipil, meskipun peran militer juga penting untuk mempertahankan kekuatan negara dari penjajah.

Di sisi lain, generasi Z, terutama remaja berusia 15-18 tahun dengan karakteristik yang mulai tertarik untuk belajar hal baru (Ajhuri, 2019, hlm. 123), menganalisis, dan mempertanyakan segala hal (Ramsey, 2020) cenderung mencari informasi, termasuk informasi sejarah melalui media digital. Menurut Andina Dwifatma, dikutip dari artikel Historia pada tanggal 1 Desember 2017 yang berjudul “Sejarah di Mata Generasi Z”, informasi yang diterima oleh generasi muda, terutama generasi Z berasal dari internet, tetapi internet memiliki celah akurasi mengenai pembahasan sejarah.

Berdasarkan fenomena di atas, diperlukan adanya media informasi untuk menjelaskan biografi Mendur bersaudara sebagai tokoh yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia dalam bidang fotografi untuk generasi muda, terutama untuk generasi Z yang nantinya akan membangun bangsa. Media informasi yang tepat berupa media digital yang diakses menggunakan internet. Berdasarkan riset Tirto (dalam Zuhra, 2017), sebanyak 83,6% generasi Z mendapatkan informasi berita melalui internet. Informasi yang didapatkan generasi Z dari internet

kemudian dibagi lagi menjadi 35,2% dari media sosial dan 26,1% dari *browser* (riset Tirto dalam Zuhra, 2017).

Dari sisi *behaviour*, generasi tersebut memperhatikan kelengkapan materi saat mengakses suatu sumber informasi (riset Tirto dalam Zuhra, 2017). Menurut Kalkhurst (2018), generasi Z mementingkan *experience* yang *seamless*, dalam artian perangkat digital yang sering digunakan oleh mereka ialah perangkat yang sama dengan yang digunakan untuk mencari informasi edukatif, sehingga *digital book* lebih *engaging* bagi mereka. Berdasarkan riset dari Adriyanto (dalam Adriyanto, Santosa, & Syarief, 2019, hlm. 171), generasi Z lebih menekankan pada kombinasi teks dan gambar dalam suatu media informasi sehingga generasi tersebut kurang tertarik ketika membaca teks yang panjang.

Dengan membandingkan media informasi mengenai biografi Mendur bersaudara yang telah ada saat ini, penulis menarik masalah desain jika media informasi yang beredar belum disesuaikan dengan *behavior*, kebutuhan dan preferensi media bagi generasi Z. Oleh karena itu, penulis merancang media informasi berupa buku digital yang membahas biografi Mendur bersaudara sebagai tokoh dalam sejarah yang berkarya di bidang fotografi.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah:

- 1) Bagaimana cara merancang media informasi berbentuk buku digital tentang biografi Mendur bersaudara?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengerucutkan dan memfokuskan perancangan, penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

1.3.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Fokus pembahasan dalam perancangan buku digital ini hanya mencakup penjelasan biografi dari Alexius Impurung Mendur dan Frans

Sumarto Mendur (Mendur bersaudara) beserta karya-karyanya selama era revolusi kemerdekaan Indonesia.

1.3.2 Target Sasaran

Target sasaran dalam perancangan ini dibatasi sebagai berikut.

1) Demografis

a) Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan.

b) Usia : 15-18 tahun.

Rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori remaja pertengahan (*middle adolescent*) menurut Ajhuri (2019, hlm. 123). Dalam rentang usia tersebut, kecakapan intelegensi remaja mulai terasah untuk mencari tahu hal-hal baru (Ajhuri, 2019, hlm. 123).

Menurut Ramsey (2020), kategori remaja pertengahan juga mulai berpikir panjang mengenai masa depannya dan lebih banyak menganalisis serta mempertanyakan segala hal. Secara garis besar, target audiens yang disasar adalah sebagian dari generasi Z yang lahir dalam kurun tahun 2004-2007. Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Rakhmah, 2021), generasi Z adalah masyarakat yang lahir pada tahun 1997-2012.

c) Pendidikan : SMA.

Berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, rentang usia anak mulai memasuki tingkat SMA dimulai dari 15-16 tahun (Nahdiana dalam Kamil, 2020). Usia 18 tahun merupakan usia batas atas dalam kelompok anak usia SMA yang lulus tepat waktu menurut Badan Pusat Statistik (2021, hlm. 97).

d) Kelas Ekonomi : SES B.

Menurut World Bank (2019, hlm. 3), masyarakat Indonesia yang termasuk dalam kelas ekonomi menengah merupakan kelompok berpengeluaran Rp 1.200.000 hingga Rp 6.000.000

per bulan. Kelas ekonomi menengah masuk dalam target audiens karena hingga tahun 2019, Indonesia memiliki lebih dari 50 juta masyarakat menengah dan 120 juta masyarakat kelas menengah harapan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Di tahun 2020, masyarakat menengah dan menuju menengah menempati persentase paling banyak dari seluruh masyarakat Indonesia, yaitu sebesar 64,5% (World Bank dalam Lidwina, 2020). Kelas ekonomi tersebut juga memiliki kontribusi terbesar dalam konsumsi produk, yakni sebanyak 43,3% dari total konsumsi nasional (Putri, 2020).

Di samping itu, kelas ekonomi menengah juga lebih memilih untuk berinvestasi dan mengeluarkan biaya dalam hal edukasi (World Bank, 2019, hlm. 26). Selain itu, pelajar dari kelompok ekonomi menengah juga mendapatkan prestasi/pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan daripada kelompok ekonomi lainnya (World Bank, 2019, hlm. 133).

2) Geografis

Target yang disasar berdomisili di DKI Jakarta. Hal tersebut disebabkan status DKI Jakarta sebagai ibu kota memiliki kekuatan untuk memengaruhi wilayah lain. Triana (2022) menjelaskan jika kota-kota lain cenderung mengikuti gaya hidup warga ibu kota, tanpa peduli gaya hidup yang diadopsinya positif atau negatif.

Di sisi lain, masyarakat di DKI Jakarta juga masih antusias dalam melahap informasi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) DKI Jakarta yang menduduki posisi tertinggi di Indonesia, yaitu dengan skor

sebesar 58,16 (Pusat Pendidikan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hlm. 58).

3) Psikografis

Target yang dituju gemar menambah wawasan, tertarik dengan sejarah, ingin terus mengembangkan dirinya, tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai informasi tokoh-tokoh dalam sejarah selain yang dipelajari di sekolah, dan tertarik dengan bidang fotografi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang buku digital tentang biografi Mendur bersaudara.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang didapatkan dengan melakukan perancangan tugas akhir ini terbagi menjadi berikut.

1.5.1 Bagi Penulis

Dalam menjalani proses perancangan ini, penulis menjadi mengetahui lebih dalam dari tokoh Mendur bersaudara dan kisah perjuangannya selama era revolusi kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penulis juga dapat menerapkan ilmu desain komunikasi visual yang selama ini telah dipelajari di jenjang perkuliahan.

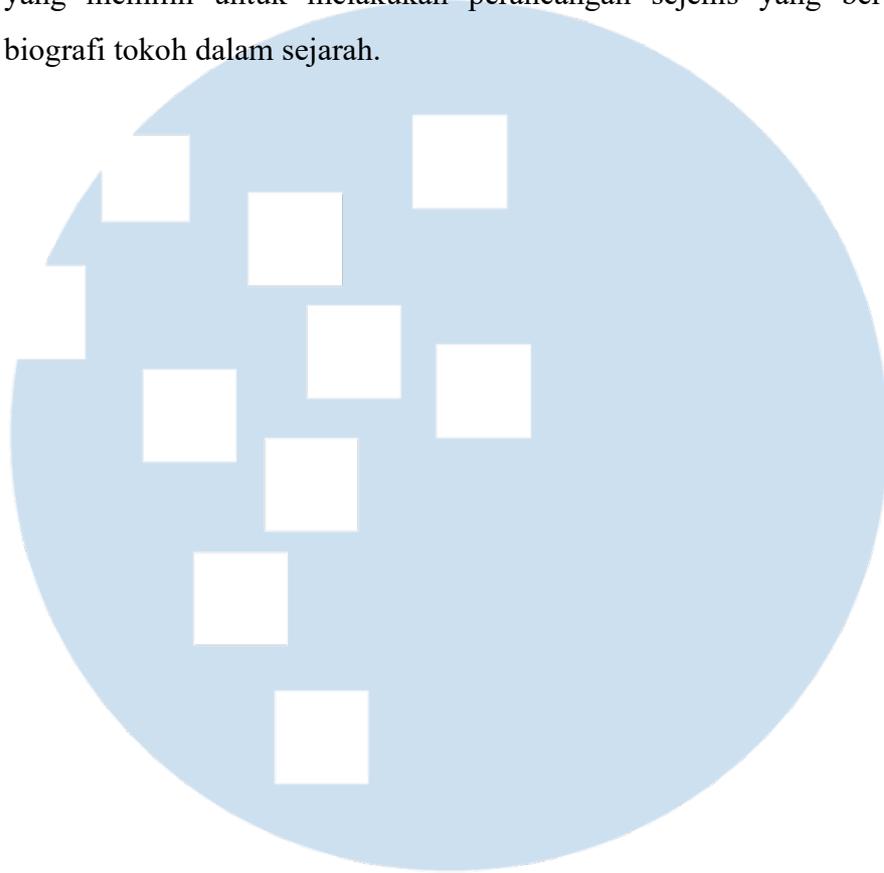
1.5.2 Bagi Orang Lain

Diharapkan buku digital ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kisah hidup dan perjuangan Mendur bersaudara yang dapat menginspirasi para pembaca. Lebih lanjut, buku digital ini juga dapat menjadi tambahan referensi mengenai narasi tokoh dalam sejarah yang turut berjuang untuk Indonesia.

1.5.3 Bagi Universitas

Laporan dan hasil akhir perancangan buku digital ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual

yang memilih untuk melakukan perancangan sejenis yang bertemakan biografi tokoh dalam sejarah.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA